

Peningkatan Kualitas Rumah Tinggal, Sarana, dan Prasarana Permukiman Tepi Air Cikoang Berbasis Kebutuhan dan Partisipasi Masyarakat

Afifah Harisah^{1*}, Ria Wikantari¹, Syarif Beddu¹, Mohammad Mochsen Sir¹, Yahya Siradjuddin¹, Nasruddin¹, Nurmaida Amri¹, Imriyanti¹, Taufik Ishak¹, Yusaumi FRT¹
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin¹
harisahhussein@gmail.com^{1*}

Abstrak

Rumah tinggal, sarana, dan prasarana permukiman yang berkualitas merupakan kebutuhan yang mendasar. Untuk mencapainya perlu dirumuskan program yang terarah, sederhana, murah, dan mudah dilaksanakan. Hasil kunjungan ke lokasi sebelum sosialisasi menunjukkan bahwa permukiman tepi air Cikoang di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi-Selatan memiliki permasalahan lingkungan seperti kurangnya penghijauan, drainase air bekas yang tidak ada, dan sampah-sampah banyak bertebaran, tetapi di sisi lain memiliki panorama yang cukup indah untuk dijadikan tempat wisata. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya meningkatkan kualitas lingkungan fisik seperti rumah tinggal, sarana, dan prasarana permukiman dengan berbasis kepada partisipasi masyarakat atas dasar azas kegotong-royongan dan juga sesuai kebutuhan mereka. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah dengan cara sosialisasi program yang berupa strategi yang dirumuskan oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur Unhas untuk ditunjukkan kepada aparat dan masyarakat desa tersebut. Melalui sosialisasi dengan presentasi banner tersebut diharapkan terjadi perubahan cara berfikir dari ketergantungan kepada pemerintah untuk perbaikan lingkungan menjadi terbaginya beban tersebut karena adanya partisipasi dari masyarakat sendiri, baik secara individu maupun secara berkelompok. Hal ini penting untuk membuat kemajuan bersama dalam peningkatan kualitas rumah tinggal, sarana dan prasarana permukiman di lokasi tersebut.

Kata Kunci: Sosialisasi; Kualitas Lingkungan; Sarana; Prasarana; Permukiman Tepi Air Cikoang.

Abstract

Quality houses, facilities and infrastructure are basic needs. To achieve this, it is necessary to formulate a program that is directed, simple, inexpensive, and easy to implement. The results of the visit to the location before the socialization showed that the waterfront settlements of Cikoang in Mangarabombang District, Takalar Regency, South Sulawesi had environmental problems such as lack of greening, non-existent used water drainage, and a lot of garbage scattered, but on the other hand it has a beautiful panorama to be a tourist spot. The purpose of this community service activity is to increase public awareness of the importance of improving the quality of the physical environment such as houses, facilities and settlement infrastructure based on community participation through principle of mutual cooperation and suitable for their needs. The method of implementing community service activities is by means of program socialization in the form of strategies formulated by the community service team of the Faculty of Engineering, Department of Architecture, Hasanuddin University to be shown to the officials and village community. Through the socialization with the banner presentation, it is hoped that there will be a change in the way of thinking from dependence on the government for environmental improvement to the sharing of the burden because of the participation of the community itself, both individually and in groups. This is important to make joint progress in improving the quality of houses, facilities and settlement infrastructure in these locations.

Keywords: Socialization; Environmental Quality; Facilities; Infrastructure; Cikoang Waterfront Settlement.

1. Pendahuluan

Peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal serta sarana dan prasarana permukiman merupakan hal yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Lingkungan rumah tinggal yang berkualitas baik akan juga meningkatkan kualitas permukiman sekitarnya. Adapun sarana dan prasarana berkualitas baik tentu juga meningkatkan kualitas permukimannya dan rumah-

rumah yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain setiap komponen dari suatu lingkungan akan mempengaruhi komponen lingkungan permukiman lainnya begitupula sebaliknya. Komponen lingkungan ini akan juga berdampak terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakatnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial bila merujuk ke konsep keberlanjutan suatu kota, kawasan ataupun permukiman.

Hal tersebut di atas sejalan dengan Doxiadis (1968) dalam teorinya Ekistics bahwa pada dasarnya permukiman itu terdiri dari isi dan kontainer. Terdapat elemen-elemen dasar yang membentuk permukiman tersebut yaitu: *Nature*/alam, *Man*/manusia, *Society*/masyarakat, *Shells*/rumah, dan *Networks*/jaringan. Elemen-elemen tersebut saling terkait dan mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya, artinya kualitas rumah tinggal akan mempengaruhi kualitas lingkungannya, demikian juga sebaliknya.

Terkait dengan teori di atas, Desa Cikoang yang terletak di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar merupakan desa terkenal dengan kegiatan Maulud Lompoa/Maulud Besar Nabi Muhammad SAW, kegiatan ini merupakan wisata budaya yang tentu saja memerlukan dukungan kualitas lingkungan prima bila ingin tetap lestari, karenanya memerlukan strategi tertentu yang bisa dilakukan secara mandiri. Atas dasar inilah perlu diadakan pencerahan yang dapat menanamkan pola pikir bagaimana caranya berpartisipasi secara aktif di dalam pembangunan, khususnya di dalam peningkatan kualitas rumah tinggal, sarana dan prasarana permukimannya oleh aparat desa dan masyarakatnya.

2. Latar Belakang Teori

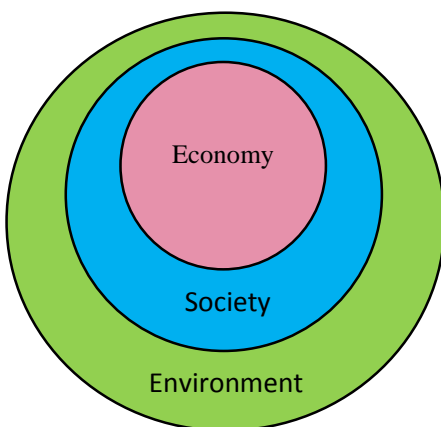
Salah satu teori yang mendasari pengabdian masyarakat ini agar terlaksana secara tepat sasaran adalah berpijak pada teori Maslow. Dimana teori Maslow ini merupakan teori mengenai kebutuhan manusia. Berdasarkan teori Maslow, maka kebutuhan manusia itu setidaknya ada lima hal (Gambar 1).



Gambar 1. Teori kebutuhan manusia menurut Maslow (Craig, 1995:72)

Dari Gambar 1 tersebut perlu dijelaskan bahwa *physiological needs* yang dimaksud adalah kebutuhan untuk bertahan hidup seperti makanan, udara dan sebagainya. *Safety needs* terkait perasaan aman dalam kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan akan tempat tinggal. *Belongingness needs* terkait dengan perasaan mencintai dan dicintai melalui kontak fisik antara satu dengan lainnya serta berpartisipasi dalam kelompok dan organisasi. *Esteem needs* ini terkait dengan kebutuhan akan penghargaan dari orang lain dan *self actualization needs* terkait dengan kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya supaya bisa berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Peningkatan kualitas rumah tinggal, sarana dan prasarana lingkungan tepi air Cikoang terkait secara langsung dengan ke-5 aspek kebutuhan menurut teori Maslow, dari aspek *physiological needs* dan *safety needs* yaitu hunian dan sarana serta prasarana yang berkualitas, sedangkan dari aspek *belongingness* yaitu peningkatan kesadaran agar memperdulikan lingkungan sekitarnya dengan cara berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok, *esteem needs* yaitu meningkatkan peran mereka dalam kegiatan peduli lingkungan sehingga bermanfaat dan berharga bagi sekitarnya, dan *self-actualization needs* yaitu dengan kepedulian lingkungan akan bisa mengaktualisasikan cita-cita mereka terhadap lingkungan sekitarnya, misalnya menjadikan desa mereka sebagai desa wisata di masa depan.

Selain teori Maslow tersebut, terdapat konsep pembangunan berkelanjutan yang digunakan sebagai dasar untuk berpijak dalam membuat strategi peningkatan kualitas suatu rumah tinggal, sarana, dan prasarana permukiman yaitu Pembangunan yang Berkelanjutan yang mempertimbangkan tiga hal berikut: lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ketiga hal ini saling terkait dengan yang lain dimana pilar lingkungan seharusnya yang paling utama dan melingkupi sosial kemasyarakatan dan ekonomi sebagai pilar kedua dan ketiga. Lingkungan merupakan pilar yang seharusnya paling diutamakan agar kedua pilar lain berkelanjutan (Porrit J.), (Gambar 2).



Gambar 2. Tiga pilar pembangunan berkelanjutan (Porrit J dalam Wardono, Delianto & Sumartono)

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Munangsihe (2007) dalam Delianto dan Sumartono (2018), menurutnya Konsep Keberlanjutan merupakan integrasi dan elaborasi dari tiga pilar yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan, ketiganya saling memperkuat bukan saling membatasi. Elaborasi tersebut yakni pilar ekonomi dengan elemen pertumbuhan, efisiensi, dan stabilitas, pilar kemasyarakatan dengan elemen pemberdayaan, peranserta, dan kelembagaan, dan pilar lingkungan dengan elemen keanekaragaman, sumberdaya alam, dan pencegahan pencemaran. Dalam pengabdian masyarakat ini, penyusunan strategi

peningkatan kualitas rumah tinggal, sarana dan prasarana di Cikoang berbasis pada pemikiran Porrit J. dan juga Munangsihe, dan tentu saja situasi dan kondisi sekitar setelah dilakukan kunjungan lapangan dan wawancara.

Selain hal tersebut di atas, khusus untuk penanganan degradasi lingkungan di Cikoang didasarkan pada beberapa pemikiran berikut: 1) Kualitas lingkungan berpengaruh positif terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, ini berarti kenaikan kualitas udara, air, tanah, keanekaragaman hayati, kesehatan masyarakat serta kesehatan lingkungan maka pemenuhan kebutuhan dasar akan meningkat, begitu juga sebaliknya (Suryani AS, 2018), 2) Perairan pantai seharusnya tidak dijadikan sebagai tempat sampah gratis, baik *sewerage* maupun *drainage* tidak diarahkan ke pantai (Trisutomo, 2006), dan 3) Sosialisasi dan komunikasi menjadi penting bagi implementasi pembangunan berwawasan lingkungan (Ikhtiar M, 2017).

3. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

3.1 Kunjungan ke Lokasi, Wawancara Informal, dan Peta Google

Kunjungan ke Cikoang sebelum sosialisasi dilaksanakan dua kali pada tanggal 20 Maret 2020 untuk meminta izin dan melihat lokasi yang akan dijadikan sasaran pengabdian masyarakat, dan 17 Juni 2020 untuk survei lapangan dalam rangka mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat. Wawancara dilakukan ke aparat dan masyarakat untuk mengetahui kondisi Cikoang (Gambar 3).



Gambar 3. Lokasi pengabdian masyarakat, survei lapangan dan wawancara informal aparat dan masyarakat (Google map, 2020)

Dari Gambar 3 terlihat, peta lokasi permukiman berada di sepanjang tepian air Cikoang yang tepian airnya berfungsi sebagai tempat penambatan kapal-kapal kecil untuk penangkapan ikan

dan transportasi ke lokasi lain, parkir kendaraan serta beberapa tempat duduk untuk menikmati alam. Rumah tinggal yang ada di tepian umumnya rumah berpanggung dengan halaman yang sempit, selain itu terdapat juga beberapa rumah batu. Drainase lingkungan, dan tempat pembuangan sampah tak ada. Penghijauan hanya ada di tepian airnya, sedangkan di rumah-rumah tinggal sangat sedikit. Suhu udara sangat panas dan cenderung kering.

3.2 Penyusunan Strategi Peningkatan Kualitas Rumah Tinggal, Sarana dan Prasarana Desa Cikoang

Strategi disusun sesederhana mungkin dengan usulan Pembentukan forum komunikasi RTSP (Rumah Tinggal, Sarana dan Prasarana) yang berbasis KPM (Kebutuhan dan Partisipasi Masyarakat), yang akan melakukan dan mengkampanyekan beberapa tindakan/program sebagai berikut:

1). Pembuatan Selokan, baik secara individu maupun gotong-royong. Ini diusulkan sebagai salah satu tindakan pertama karena prasarana ini tidak ada sama sekali sehingga air bekas dari rumah tangga diendapkan di bawah rumah atau dialirkan secara tidak terarah, ini menyebabkan pencemaran tanah dan pencemaran bau di lokasi sehingga tidak nyaman. Mengapa perlu dilakukan dengan dua pilihan/cara yaitu secara individu dan gotong-royong, karena masyarakat memiliki tingkat kesibukan yang berbeda-beda. Bagi yang waktunya fleksibel dapat bergabung membentuk grup untuk bergotong-royong dan bagi yang tidak fleksibel waktunya dapat membuatnya secara individu di rumah masing-masing. Kelak, forum komunikasi RTSP inilah yang akan mengkoordinir keterpaduannya di lapangan.

2) Pembersihan sampah secara berkala di tepian air secara gotong-royong. Ini masuk ke program kedua karena jenis sampahnya organik dan anorganik, termasuk plastik, kaleng dan sebagainya telah mencemari lingkungan. Kebersihan rumah tinggal tergolong cukup baik, tapi ruang antar rumah dan lahan kosong di tepian air ditumpuki sampah kiriman arus sungai dan laut sehingga perlu diselesaikan secara bergotong-royong penanganannya agar lingkungan menjadi bersih.

3) Pembuatan apotik hidup (tanaman pangan dan obat setiap rumah). Rumah tinggal penduduk umumnya gersang dan sangat kurang penghijauannya, karena itu diperlukan produksi oksigen lewat penanaman tanaman yang dibutuhkan oleh masyarakat. Di sini, disarankan tanaman-tanaman yang berupa pepohonan yang rindang bagi yang halaman rumahnya luas, sedangkan bagi yang halaman rumahnya sempit disarankan untuk menanam tanaman di pot-pot. Tanaman yang ditanam adalah tanaman yang dapat dimakan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, atau dijadikan obat. Dengan adanya apotik hidup di setiap rumah tinggal, kualitas udara akan meningkat dan kebutuhan udara yang sehat dapat dinikmati oleh masyarakat. Selain itu, dapat mengundang datangnya binatang secara alami seperti burung-burung dan sebagainya sehingga terjadi peningkatan kualitas lingkungan.

4). Penataan tepian air untuk menuju desa wisata. Melihat kondisi lapangan, sudah ada usaha masyarakat membuat tempat-tempat duduk untuk bersantai di tepian air di bawah pepohonan besar, namun belum ditata baik. Ini memerlukan penataan yang ide-idenya dari masyarakat lingkungan sekitar. Diharapkan dengan strategi sederhana tersebut lingkungan tepian air Cikoang meningkat kualitasnya, dan tidak memerlukan anggaran yang besar untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik.

4. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diadakan di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Pelaksanaan dengan sasaran sosialisasi ke aparat dan masyarakat dilaksanakan pada tanggal 23 September 2020. Kondisi tidak memungkinkan mengumpulkan orang banyak, maka dibuat banner yang dipajang di kantor Desa Cikoang. Program ini dijelaskan dulu ke aparat dan beberapa orang yang mewakili masyarakat. Diharapkan gagasan sederhana di banner ini akan terbaca oleh masyarakat yang berkunjung di kantor tersebut, atau menjadi bahan untuk diusulkan untuk ditindaklanjuti kelak.

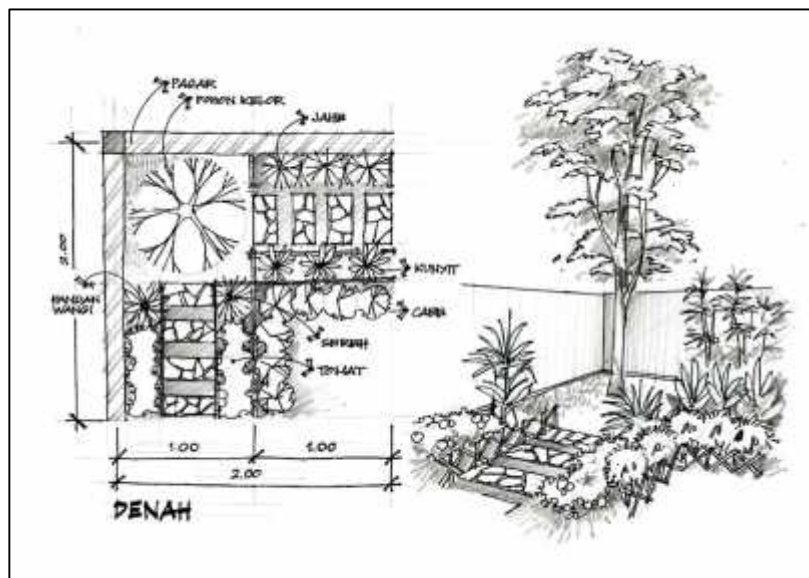
5. Hasil dan Diskusi

Proses pelaksanaan pengabdian berlangsung lancar, tidak mengalami kendala berarti. Gagasan juga sempat disampaikan secara lisan ke bapak Bupati Takalar secara Informal melalui Kadep Arsitektur FT. Unhas. Tim menuju lapangan tanpa kendala yang berarti. Terdapat tiga tim pada pengabdian masyarakat ini. Salah satu tim membawakan program peningkatan kualitas rumah tinggal, sarana, dan prasarana permukiman (Gambar 4).

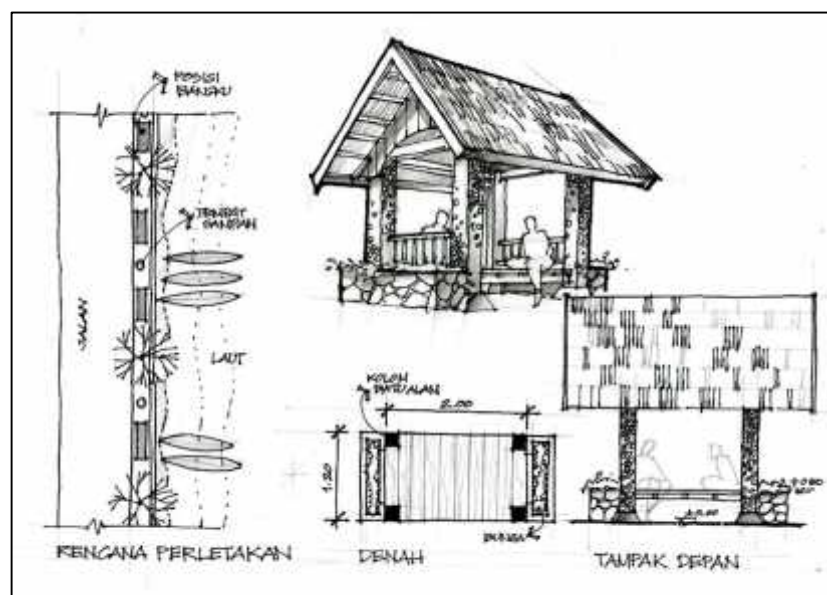


Gambar 4. Sosialisasi peningkatan kualitas rumah tinggal, sarana dan prasarana permukiman tepian air cikoang kepada aparat dan masyarakat

Melalui sosialisasi strategi yang berisi program peningkatan kualitas lingkungan ini, diharapkan baik aparat desa maupun masyarakat desa terinspirasi untuk berpartisipasi aktif, dan mengurangi ketergantungan kepada pihak lain untuk menata lingkungan mereka sendiri. Mereka diharapkan bisa menjalankan program ini di masa yang akan datang. Adapun dua gagasan desain yang diusulkan oleh kelompok pengabdian masyarakat dari Unhas adalah contoh-contoh yang bisa dijalankan dan juga bisa dijadikan arahan untuk masa depan. Desain yang diusulkan tersebut telah difikirkan agar bisa diterapkan dengan mudah dan tidak berbiaya tinggi. Desain tersebut berupa sketsa yang dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Contoh gagasan untuk apotik hidup dengan lahan terbatas dan dengan *biodiversity* untuk kebutuhan sehari-hari rumah tangga di Cikoang



Gambar 6. Contoh gagasan untuk Bale-bale dengan material ramah lingkungan di tepi air Cikoang

6. Kesimpulan

Aparat desa dan beberapa anggota masyarakat cukup antusias selama proses sosialisasi yang dilaksanakan secara informal dengan memajang banner di kantor desa. Mereka menganggap program ini tepat sasaran dan bisa dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas rumah tinggal dan permukiman mereka.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Teknik Unhas yang telah membiayai Pengabdian Masyarakat ini, Dr.H. Edward Syarif, ST., MT yang telah merintis jalan untuk dapat melakukan pengabdian masyarakat di Cikoang, dan Andi Abilwansyah B, SE beserta staf Desa Cikoang yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan kegiatan ini, serta perwakilan dari masyarakat Desa Cikoang.

Daftar Pustaka

- Doxiadis, Constantinos A, (1968). *An Introduction To The Science Of Human Settlements-Ekistics*, London: Hutchinson of London/Doxiadis, C.A. 1970. Ekistics, the Science of Human Settlements. Science, v.170, no.3956, October 1970, p. 393-404
- Craig G.C, dan Kermis M, (1995). *Children Today*, New Jersey: Prentice Hall, pp. 43-72.
- Delianto, B dan Sumartono, (2018). *Pengembangan Kawasan Permukiman & Keberlanjutan Kota*, Seminar Nasional FMIPA Universitas Terbuka dengan tema Peran Matematika, Sains, dan Teknologi dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs.
- Suryani, AS, (2018). *Pengaruh Kualitas Lingkungan terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar di Propinsi Banten*. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Volume 9, No, 1 Juni 2018. ISSN: 2086-6305 (print) ISSN: 2614-5863 (electronic), Jakarta.
- Trisutomo, S, (2006). *Pembangunan Kota Pantai Berkelanjutan, Peluang dan Tantangannya di Masa Depan*. Pidato Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Perencanaan Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.
- Ikhtiar M, (2017). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, CV Politik Social Genius, Makassar.
- Google Map. (2020). Peta Lokasi, www.maps.google.com. Viewed: 29 Juni 2020.